

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI PENGUATAN JATI DIRI BANGSA

Iwan Gunawan¹, Astuti Darmayanti², Ferianto³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang ²Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) Karawang

¹bangigunz001@gmail.com, ²Astute.darmayanti@gmail.fai.unsika.ac.id

³ferianto@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

Education as a forum for developing human potential has a noble goal, namely to form a generation with character and adorned with noble character. The current condition draws attention to moral decadence in the midst of people's lives. Therefore, the assessment and implementation of multicultural education is needed in order to overcome the increasingly crucial educational problems. This study aims to find out how the paradigm of multicultural education in elementary schools is. The research method used is the library research method. In its efforts to overcome the problem of national harmony, it focuses on the formation of national identity. This can be seen from the various problems that cause a lot of anxiety in society because they do not understand multicultural education. In this multicultural education, students are provided with an introduction to the various differences and characteristics of the Indonesian people, which are divided into various tribes, language customs and religions. As well as displaying good ethics and character in getting along in society. This shows the importance of returning the nation's children to their complete identity to maintain the unity and integrity of the Indonesian nation.

Keywords: *pendidikan multikultural sekolah dasar, penguatan jati diri bangsa*

ABSTRAK

Pendidikan sebagai wadah pengembangan potensi manusia memiliki tujuan mulia yakni membentuk generasi yang berkarakter dan di hiasi akhlak mulia. Kondisi saat ini menyita perhatian seputar dekadensi moral ditengah kehidupan masyarakat. Maka dari itu pengkajian dan melaksanakan pendidikan multikultural sangat diperlukan guna mengentaskan masalah pendidikan yang semakin krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana paradigma pendidikan multikultural di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode library research. Dalam upayanya mengatasi permasalahan kerukunan bangsa memfokuskan pada pembentukan jati diri bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang banyak menyebabkan kecemasan ditengah masyarakat karena tidak paham nya tentang pendidikan multikultural. Dalam pendidikan multikultural ini peserta didik dibekali pengenalan tentang beragam perbedaan dan karakter dari masyarakat bangsa Indonesia yang terbagi dari pelbagai suku, adat istiadat bahasa dan agama. Serta menampilkan etika dan karakter yang baik dalam bergaul di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya mengembalikan anak bangsa kepada jati dirinya yang utuh untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Kata kunci: pendidikan multikultural di sekolah, multikultural jati diri bangsa.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang memiliki beragam kebudayaan yang berbeda suku, ras, adat istiadat, agama, kelompok serta strata sosial yang berbeda-beda. maka oleh karena itu perlu adanya suatu upaya untuk mengurangi dan menghilangkan sesuatu yang menimbulkan komplik baik oleh antar masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah pusat maupun aparat penegak hukum lainnya. Terlebih dalam hal menyangkut peranan lembaga pendidikan.

Di dalam dunia pendidikan peranan guru tidak hanya wajib menguasai dan mampu secara professional mengajar anak didiknya saja, akan tetapi dituntut harus sensitif terhadap nilai-nilai multikultural di lingkungan masyarakat yang multikomplek, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyiapkan guru agar mampu menciptakan output peserta didik selain pintar, cerdas dan berakhlak mulia tapi juga bisa menghargai keberagaman berbagai suku, ras, agama, adat istiadat, golongan dan kelompok. sebagai upaya penguatan jati diri bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Menurut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015:60) Penelitian Kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Sugiono, (2017:10) dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah

analisis data untuk membangun hipotesis sejak awal penyusunan proposal. Dan Sumber Data Sekunder Yaitu sumber data yang melengkapi data Primer dalam penelitian ini dan merupakan sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik Pengumpulan Data penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Studi kepustakaan yaitu kegiatan untuk mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian. Dan studi kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan teori yang menunjang dalam pelaksanaan penelitian dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dan referensi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti. Teknik Analisa Data Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah menggunakan deskriptif naratif-logis, dengan pendalaman data, mengemukakan pendapat para ahli, serta menganalisis di lapangan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian tindakan adalah (action research) lingkup penelitian ruang lingkupnya terapan (applied research) menggabungkan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Action research mempunyai kesamaan dengan penelitian: participatory research, collaborative inquiry, emancipatory research, action learning, dan contextual action research. Secara sederhana, action research merupakan "learning by doing" yang di terapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Pada saat seseorang bekerja, dia selalu menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam tindakan untuk memperbaiki proses maupun hasil pekerjaannya Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal dilaksanakan oleh tenaga

pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (kepala sekolah dan pengawas). Dalam konteks pekerjaan tersebut, guru menerapkan action research pada kegiatan belajar mengajar di kelas sedangkan kepala sekolah menerapkan action research untuk memperbaiki manajemen sekolah. Action research yang dilakukan oleh guru dinamakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) sedangkan action research yang dilakukan kepala sekolah dinamakan penelitian tindakan sekolah (school action research) Menurut O'Brien (2001) penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahan perilaku siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal. Apabila peneliti merasa tindakan yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan maka akan dicoba kembali tindakan kedua dan seterusnya. Dalam PTK, jarang ada keberhasilan yang dapat dicapai dalam satu kali tindakan, oleh sebab itu PTK sering dilakukan dalam beberapa siklus tindakan. Pengaruh action research kemudian dipelajari dan dilaporkan secara mendalam dan sistematis. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen). Action research berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (action). Dengan asumsi tersebut, orang biasa mempunyai peluang untuk ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan-tindakan penelitian.

Peneliti yang melakukan penelitian tindakan diasumsikan telah mempunyai keahlian untuk mengubah kondisi, perilaku dan kemampuan subjek (siswa) yang menjadi sasaran penelitian. Peningkatan mutu pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan dua metode penelitian yaitu metode eksperimen dan action research. Penelitian eksperimen lebih banyak menggunakan data kuantitatif sedangkan penelitian tindakan (action research) dapat menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian eksperimen minimal menggunakan dua kelas paralel yaitu satu kelas digunakan sebagai kelas perlakuan atau kelas eksperimen dan satu kelas yang lain digunakan sebagai kelas kontrol atau kelas yang tidak diberi perlakuan. Penelitian tindakan kelas cukup menggunakan satu kelas, tetapi tindakan yang dilakukan dapat berulang-ulang sampai menghasilkan perubahan menuju arah perbaikan. Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan *sub-subheading*. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, Cambria-12 *unbold*, rata kiri. Namun bila metode penelitian menggunakan literatur review, penulis tidak diharuskan untuk melengkapi unsur yang disebutkan diatas melainkan hanya mencantumkan jenis penelitian, target/subjek penelitian dan teknik analisis data.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan ini mengambil sampel spesifik pada kelas atau sekolah dengan sasaran kelompok siswa, kelompok guru atau manajemen sekolah yang mengalami permasalahan. Pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak sehingga hasil penelitian tindakan kelas tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas. Keputusan hasil penelitian ini hanya berlaku untuk sampel yang diteliti. Temuan penelitian menjadi wacana informasi dan pertukaran pengalaman yang dapat diterapkan pada kelas atau sekolah lain yang mengalami permasalahan sejenis. Waktu penelitian ini pada bulan Desember tahun 2022 di SDN Cikampek Pusaka I, yang beralamat Jl.Situ Kamojing Ds. Cikampek Pusaka Kec.Cikampek Kab.Karawang.

Target/Subjek Penelitian

Untuk target penelitian ini adalah kelas atas dan kelas bawah atau antara kelas 1 - 6 tingkat sekolah dasar, dan yang dijadikan sampel diambil dari tiap tingkatnya 5 siswa, sehingga terkumpul 30 siswa dari setiap kelas diharap dari sampel ini bisa mewakili dari semua siswa di SDN Cikampek Pusaka I .

Prosedur

Prosedur penelitian ini berupa Paket tindakan terbagi menjadi beberapa putaran atau siklus. Hal ini memberi kemungkinan satu macam dan satu kali tindakan saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga perlu dilengkapi dengan tindakan-tindakan lain pada putaran waktu (siklus) berikutnya. Kegiatan penelitian tindakan diakhiri sampai permasalahan yang dihadapi dapat diatasi bukan pada satuan kegiatan telah selesai dilakukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan dan eksperimen memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan pendekatan, metode, strategi atau teknik pembelajaran baru. Penelitian eksperimen menggunakan istilah perlakuan (treatment) dan penelitian tindakan menggunakan istilah tindakan (action). Tindakan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada umumnya, tindakan yang diterapkan merupakan tindakan baru yang belum pernah dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Macam data, bagaimana data dikum-pulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengum-pulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini. Kegiatan penelitian bersifat kolaboratif antara guru/kepala sekolah, peneliti dan siswa. Kegiatan yang bersifat kolaboratif mengandung pengertian bahwa masing-masing individu yang terlibat dalam penelitian mempunyai tugas, tanggung jawab dan kepentingan yang berbeda tetapi tujuannya sama yaitu memecahkan masalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran/manajemen sekolah. Dalam hal ini, guru/kepala sekolah mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, peneliti bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan subjek yang diteliti/siswa memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja/hasil belajar. Penelitian tindakan kolaboratif sering dilakukan pada mata pelajaran yang diampu oleh beberapa orang guru. Dalam pelaksanaan penelitian, salah satu guru bertindak sebagai perancang dan pelaksana tindakan sedangkan guru lain sebagai pengamat pelaksanaan tindakan. Apabila kegiatan penelitian merupakan bentuk

kerjasama dengan pihak lain, guru/kepala sekolah bertindak sebagai pelaksana tindakan yang dirancang oleh peneliti dan perubahan perilaku subjek yang diteliti dapat diamati oleh tenaga peneliti. Hasil penelitian dapat digunakan bersama-sama oleh guru dan peneliti. Penelitian tindakan partisipatoris dirancang, dilaksanakan dan hasilnya digunakan sendiri oleh peneliti. Kegiatan penelitian sepenuhnya dilakukan oleh guru atau peneliti dan tidak diwakilkan kepada orang lain. Selama proses penelitian berlangsung, guru/kepala sekolah bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai pengamat perubahan perilaku. Guru harus langsung mencatat kejadian-kejadian khusus setelah pelaksanaan tindakan supaya guru tidak kehilangan informasi penting untuk dilaporkan. Untuk membantu mengingat kejadian, guru dapat merekam dan mendokumentasikan kejadian-kejadian penting tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan multicultural adalah mengubah pendekatan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan.

Tujuan pendidikan multicultural adalah untuk membantu siswa:

- a. Memahami latar belakang diri dari kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosio-historis etnik

- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- d. Memahami factor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang

Implementasi Pendidikan Multikultural di Kelas

1. Implementasi pendekatan kontribusi di kelas

Pada peserta didik SDN Cikampek Pusaka I kelas bawah (kelas I, II, III) implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara:

- a. Mengenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda.
- b. Mengajak peserta didik untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian.
- c. Mendengarkan pada peserta didik lagu-lagu daerah lain.
- d. Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda baik dari suku bangsa maupun dari negara lain.
- e. Mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri.
- f. Menunjukkan tempat-tempat dan cara ibadah yang berbeda.

- g. Meminta peserta didik yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan di keluarga luasnya.
- h. Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, misalnya: matur nuwun (Jawa), muliate (Batak), Thank You (Inggris), Kamsia (Cina), dan sebagainya.
- i. Mengenalkan panggilan-panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: upik (Padang), ujang (Sunda), Koko (Cina), dan sebagainya.

Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Sebenarnya semua nilainya sama. Sama-sama rumah, makanan, lagu, berpakaian, tokoh, ibadah, perkawinan, maksud kata, dan sebagainya.

Dengan demikian peserta didik mulai mengerti bahwa ada cara yang berbeda tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Akhirnya peserta didik merasa berbeda itu bukanlah masalah tetapi anugerah.

2. Implementasi pendidikan aditif di kelas

Peserta didik SDN Cikampek Pusaka I kelas atas (IV, V, VI) sudah mulai mampu memahami makna, maka pendekatan aditif tepat untuk diberikan, seperti:

- a. Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain.

- b. Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain. Seperti Modul Pendidikan Multikultural untuk suplemen pendidikan IPS kelas IV (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006).
- c. Memutarkan CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda.
- c. Meminta peserta didik memiliki teman korespondensi/ email/ facebook atau sahabat dengan peserta didik yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya.
- d. Guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain. Misalnya: guru IPA menjelaskan tentang macam-macam tanaman, hewan. Guru bahasa Indonesia menceritakan tentang penyair. Guru IPS menjelaskan tentang sejarah bangsa, dan lain-lain.
- e. Dalam setiap materi pembelajaran guru seyogianya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas.

Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi peserta didik. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi peserta didik untuk tahu lebih banyak dengan

membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya.

Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, peserta didik akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

3. *Implementasi pendekatan transformasi di kelas*

Pada peserta didik sekolah lanjutan implementasi pendidikan multikultural dapat dipakai pendekatan transformasi. Peserta didik pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Pada diri mereka sudah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi mereka dapat berkompetisi dan beradu argumentasi serta mulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.

Dalam dialog dan argumen akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan, yang oleh Bank (1993) disebut proses multiple acculturatiuon. Sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Proses ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogianya terdiri dari peserta didik yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar

kelebihan dan kekurangan masing-masing.

- b. Peserta didik dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikirannya mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA.
- c. Guru dapat mengajak peserta didik untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan peserta didik berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
- d. Membiasakan peserta didik saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.
- e. Membuat program sekolah yang mengajak peserta didik mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti lifestay. Pada liburan peserta didik diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan kalau mungkin ras atau negara.
- f. Mengajak peserta didik untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang

yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.

- g. Melatih peserta didik untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
- h. Melatih peserta didik untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.
- i. Memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda.

Pengalaman pembelajaran di atas dapat melatih peserta didik bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Peserta didik juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar peserta didik. Hal ini juga melatih peserta didik menjadi orang yang terbuka, positive thinking dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain.

4. Implementasi pendekatan aksi sosial

Dalam tahap aksi sosial, peserta didik sudah diminta untuk menerapkan langsung tentang konsep, isu atau masalah yang diberikan kepada mereka. Karena tujuan pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik peserta didik mampu melakukan kritik sosial, mengambil keputusan dan melaksanakan rencana alternatif yang lebih baik.

Dalam arti peserta didik tahu tentang permasalahan yang terjadi,

menganalisis kelemahan dan kekuatan yang ada serta mampu memberi alternatif pemecahan dengan melakukan solusi pemecahannya. Aksi sosial ini lebih tepat dilakukan di perguruan tinggi, baik dilakukan untuk kegiatan pembelajaran di kelas atau di organisasi kemahasiswaan, antara lain:

- a. Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan berbias jender.
- b. Melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan.
- c. Memberi dukungan nyata pada pihak yang dirugikan.
- d. Membuat jaringan kerja antardaerah dan negara untuk berbagai isu yang aktual.
- e. Melakukan kegiatan bersama antara daerah dan bangsa untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda.
- f. Menjalinkan persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun.
- g. Memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras.
- h. Mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya,

negara dan agama (*we are the world*).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak dan peran aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, dan global. Dalam pendekatan ini guru/dosen berperan sebagai agent of social change (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan peserta didik.

Maka dari itu dalam dunia pendidikan bentuk realisasi pendidikan multikultural pada peserta

didik adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter baik dilingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Dyah Sriwilujeng (2017:76) yang menegaskan keterlibatan aktif berbagai komponen termasuk didalamnya pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat luas akan membuat proses implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi kian efektif. .

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang harus tertanam pada peserta didik yaitu:

Tabel 1

No	Nilai Pendidikan Multikultural	Karakter
1	Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa	Iman, taat, rajin beribadah, jujur
2	Berkebangsaan	Mengenal suku, adat istiadat dan karakter bangsa
3	Berkhebinekaan Global	Menghargai, toleransi, hidup rukun
4	Empati	Ikut merasakan kesulitan dan penderitaan orang lain

D. Kesimpulan

Pembelajaran karakter multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan. Karakter tersebut meliputi: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Terwujudnya karakter tersebut menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan ini menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar

di tengah percampuran bangsa-bangsa di dunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme dan nilai karakter inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa. Pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan karakter yang berlandaskan multikultural.

Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu juga dapat mempengaruhi kehidupan berbangsa

dan bernegara. Sehingga banyak terjadi berbagai macam perubahan di masyarakat yang diakibatkan oleh masuknya berbagai macam budaya baru dari luar negeri ke Indonesia. Melalui karakter dan multikultural yang memperkenalkan budaya asli kepada peserta didik diharapkan agar peserta didik tidak melupakan asal budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip Dan Implementasi*. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA.
- Kendall, Frances E. 1983. *Diversity In The Classroom A Multicultural Approach To The Education Of Young Children*. New York: Teachers College Press.
- Kenneth Cushner, Averil McClelland, Philip Safford. 2012. *Human Diversity In Education: An Intercultural Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.